

“GERAKAN SOSIAL MUHAMMADIYAH DI KABUPATEN WAJO”

MUHAMMADIYAH SOCIAL MOVEMENT IN WAJO DISTRICT

ABSTRAK

HIDAYAH QURAISSY. 2019. *Gerakan Sosial Muhammadiyah di Kabupaten Wajo* (dibimbing oleh Muh. Tahir Kasnawi Promotor, Ahmad M. Sewang dan Heri Tahir Kopromotor).

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan partisipatoris. Pendekatan ini diharapkan peneliti dapat mengungkap pengalaman, persepsi dan gagasan yang mendalam mengenai: (1) perkembangan organisasi Muhammadiyah, (2) bentuk gerakan sosial Muhammadiyah, dan (3) transformasi sosial Muhammadiyah di Kabupaten Wajo. Penelitian ini difokuskan pada gerakan sosial Muhammadiyah, termasuk perkembangan ideologi dan transformasi sosial Muhammadiyah, dengan lokus penelitian di Kabupaten Wajo Provinsi Sulawesi Selatan. Hasil Penelitian ini menunjukkan, bahwa Perkembangan organisasi Muhammadiyah di Kabupaten Wajo mengalami proses perkembangan yang stagnasi. Struktur organisasi yang tidak dinamis serta semangat *pastabiqul khaerat* mulai melemah. Bentuk kegiatan Muhammadiyah dapat dikelompokkan ke dalam tiga bidang, yakni: (1) bidang keagamaan yang meliputi memberikan tuntunan dan pedoman dalam bidang aqidah, ibadah, akhlak dan muamalah berdasarkan alquran dan sunnah, mendirikan masjid dan mushalla sebagai tempat sarana ibadah, mencetak kader ulama (fuqaha), menelaah berbagai kajian keislaman dan perkembangan umat islam, memberi fatwa dan tuntunan dalam bidang keagamaan dan melakukan dakwah, (2) bidang pendidikan yang meliputi pendidikan yang berorientasi kepada perpaduan antara sistem pendidikan umum dan sistem pesantren, dan (3) bidang sosial kemasyarakatan yang meliputi kegiatan dalam bentuk amal usaha, balai pengobatan, panti asuhan anak yatim. Namun demikian, tidak dapat dipungkiri ketiga gerakan sosial yang selanjutnya menjadi amal usaha Muhammadiyah mengalami keterpurukan dalam beberapa tahun terakhir. Gerakan sosial Muhammadiyah di kabupaten Wajo dalam bidang sosial kemasyarakatan belum optimal menyentuh pemberdayaan masyarakat jika ditinjau dari pelaksanaan program kerja. Adapun dampak dari gerakan Muhammadiyah terhadap proses transformasi sosial masyarakat di Kabupaten Wajo, terutama yang terkait dengan tahayul, bidah dan khurafat, masyarakat Wajo pada umumnya dan warga Muhammadiyah pada khususnya lebih berpikir rasional dalam menyikapi hidup ini sesuai dengan alquran dan Sunnah. Dalam bidang pendidikan, telah banyak mengubah paradigma berpikir masyarakat. Dari cara berpikir yang negatif atau sempit berubah menjadi berpikir positif dan luas terhadap dunia pendidikan. Akan tetapi proses transformasi juga sudah mulai melemah.

ABSTRACT

HIDAYAH QURAISSY. 2019. *Muhammadiyah Social Movement in Wajo District* (supervised by Muh. Tahir Kasnawi Promoter, Ahmad M. Sewang and Heri Tahir Co-promoters).

The research type was a descriptive qualitative research with a participatory approach. That approach was expected that the researcher was able to reveal experiences, perceptions and deep ideas about: (1) the development of the Muhammadiyah organization; (2) the form of Muhammadiyah social movements; and (3) social transformation of Muhammadiyah in Wajo District. The research focused on Muhammadiyah social movements, including the development of ideology and social transformation of Muhammadiyah, with a research locus in Wajo District, South Sulawesi

Province. The research results indicated that the development of the Muhammadiyah organization in Wajo District underwent a stagnant development process. The organizational structure was not dynamic and the spirit of competing in goodness began to weaken. The form of Muhammadiyah activities could be grouped into three fields, namely: 1) religious field which included providing guidance and direction in the fields of aqeedah, worship, morals and *muamalah* based on the Qur'an and Sunnah, building mosques and *mushallas* as places of worship, establishing cadre of religious scholars (*fuqaha*), reviewing various studies of Islam and the development of Muslims, giving advice and guidance in the field of religion and preaching, 2) the educational field which included education oriented to the integration of the general education system and the Islamic boarding school system, 3) and the social sector which included activities in the form of business charity, medical centres, and orphanages. However, it was undeniable that the three social movements which had subsequently become Muhammadiyah's charitable endeavours experienced deterioration in recent years. The Muhammadiyah social movement in Wajo District in the community social field had not been optimal in touching community empowerment if it was viewed from the implementation of work programs. As the impact of the Muhammadiyah movement on the process of social transformation in Wajo District, especially those related to superstition, heresy and reconciliation, the Wajo community in general and Muhammadiyah citizens in particular were more rational in responding to the life in accordance with the Qur'an and Sunnah. In the field of education, it had changed many people's paradigms of thinking. The negative or narrow way of thinking had changed into positive and broad thinking towards the world of education. But, the transformation process had also begun to weaken.

A. INTRODUCTION

Kiai Haji Ahmad Dahlan mendirikan Persyarikatan Muhammadiyah pada tahun 1912, kondisi umat Islam pada waktu itu dalam keadaan sangat terpuruk, dan terbelakang dengan tingkat pendidikan yang sangat rendah kemakmuran dan ekonomi yang parah serta kemampuan politis yang tidak berdaya. Lebih memperhatikan lagi identitas keislaman merupakan salah satu poin negatif, di mana kehidupan umat Islam ketika itu identik dengan profil kaum santri yang selalu mengurus kehidupan akhirat semata, sementara tidak tahu dan tidak mau tahu dengan perkembangan zaman. Sementara lembaga organisasi keagamaan juga masih berkelut dengan urusan yang tidak banyak bersentuhan dengan dinamika realitas sosial apalagi berusaha untuk memajukan.

Ajaran Islam seakan menjadi belenggu yang semakin membenamkan umatnya kepada situasi yang tidak berharga dan tidak berdaya, disisi lain kelompok masyarakat yang terdidik menjadi alergi dengan Islam dan kaum muslim karena dianggap sebagai sumber keterbelakangan masyarakat dan tidak bisa dijadikan jalan untuk membangun masa depan yang lebih baik.

Prinsip utama gerakan Muhammadiyah merupakan hasil pemahaman terhadap ajaran Islam yang termaktub dalam al-Qur'an dan as-sunnah hasil pemahaman demikian dirumuskan sebagai pola kelakuan perjuangan Muhammadiyah yang kemudian mendorong memberi arah dan bentuk setiap aktifitas Muhammadiyah, keseluruhan dari prinsip perjuangan Muhammadiyah dapat dikelompokkan menjadi lima prinsip Islam, yaitu :

Pertama, Muhammadiyah sebagai gerakan tajdid terus mendorong tumbuhnya gerakan pemurnian ajaran Islam dalam masalah yang baku (*al-tsawabit*) dan pengembangan pemikiran dalam masalah-masalah ijtihadiyah yang menitikberatkan aktivitasnya pada dakwah amar makruf nahi mungkar ; *Kedua*, Muhammadiyah sebagai gerakan Islam dengan semangat tajdid yang dimilikinya terus mendorong tumbuhnya pemikiran Islam secara sehat dalam berbagai bidang kehidupan. Pengembangan pemikiran Islam yang berwatak tajdid tersebut sebagai realisasi dari ikhtiar mewujudkan risalah Islam sebagai rahmatan lil-alamin yang berguna dan fungsional bagi pemecahan permasalahan umat, bangsa, negara, dan kemanusiaan dalam tataran peradaban global

; *Ketiga*, sebagai salah satu komponen bangsa, Muhammadiyah bertanggung jawab atas berbagai upaya untuk tercapainya cita-cita bangsa dan Negara Indonesia, sebagaimana dituangkan dalam Pembukaan Konstitusi Negara ; *Keempat*, sebagai warga dunia Islam, Muhammadiyah bertanggung jawab atas terwujudnya kemajuan umat Islam di segala bidang kehidupan, bebas dari ketertinggalan, keterasingan, dan keteraniayaan dalam percaturan dan peradaban global ; *Kelima*, sebagai warga dunia, Muhammadiyah senantiasa bertanggungjawab atas terciptanya tatanan dunia yang adil, sejahtera, dan berperadaban tinggi sesuai dengan misi membawa pesan Islam sebagai *rahmatan lil-alamin*.

Di kabupaten Wajo kegiatan dakwah Muhammadiyah dimulai sejak tahun 1926. Hal tersebut dapat ditelusuri dalam Sejarah Muhammadiyah Sulawesi Selatan. Muhammadiyah telah eksis di Kabupaten Wajo khususnya di Sengkang dan Belawa. Termasuk organisasi sosial paling tua di antara organisasi sosial yang lainnya. Semangat juang dari para pedagang mengembangkan Muhammadiyah ditandai dengan amal usaha seperti pendidikan, panti sosial, dan ekonomi. Dari aspek pendidikan melahirkan Sekolah Dasar (SD) dan atau Madrasah Ibtidaiyah (MI), SMP (MTS), SMA (MA) bahkan Perguruan Tinggi.

B. THEORETICAL FRAME WARK

1. Sejarah Gerakan Sosial

Teori perkembangan sejarah melukiskan proses historis mempunyai logika, makna atau bentuk khusus dan mengalami kemajuan menurut cara tertentu sesuai dengan “hukum besi” sejarah. Maka teori ini memandang gerakan sosial semata sebagai simpson atau fenomena perubahan sosial yang terus-menerus. Gerakan muncul dilihat sebagai “sakit demam” di saat krisis sosial atau sebagai terobosan revolusioner. Penyebab perubahan sosial sebenarnya terdapat di dalam kebutuhan historis sendiri.

Gerakan sosial dinilai sebagai sebuah bentuk aktivitas yang khas dari masyarakat sipil. Dalam gerakan sosial, aktor-aktor terlibat secara mandiri dan diikat oleh suatu identitas kolektif yang dibangun atas dasar kebutuhan dan kesadaran untuk keterhubungan (*connectedness*) (Diani and Bison, 2004).

2. Tipologi Gerakan Sosial

Gerakan sosial memiliki ragam dan tipe gerakan yang variatif. Gerakan sosial bisa mengakomodir dan memobilisasi partisipan dengan jumlah yang sangat terbatas, ratusan, ribuan atau bahkan jutaan orang. Gerakan sosial bisa bergerak dalam lingkup dan batas-batas legalitas yang jelas pada suatu masyarakat, juga bisa pula bergerak secara ilegal sebagai gerakan ‘bawah tanah’ (*underground groups*) (Sujatmiko, 2016).

Klandemans dalam Suharko (2006) membagi gerakan sosial menjadi dua tipe, yaitu : (1) *proactive social movement* (pergerakan sosial proaktif); (2) *reactive social movement* (pergerakan sosial reaktif). Pergerakan sosial proaktif merupakan suatu jenis gerakan sosial yang muncul karena adanya suatu kondisi tertentu di dalam kehidupan masyarakat yang tidak dapat ditolerir, dan tujuan mereka adalah untuk mempromosikan perubahan sosial. Sedangkan pergerakan sosial reaktif ialah gerakan yang muncul karena kondisi tertentu dalam masyarakat mengalami perubahan, dan masyarakat memberikan reaksi untuk menolak perubahan tersebut (Henslin, 2006).

Tipe gerakan sosial lainnya dikemukakan oleh David Aberle (1966), yang mengklasifikasikan gerakan sosial menjadi empat tipe berdasarkan besarnya perubahan sosial yang dikehendaki dan tipe perubahan sosial yang dikehendaki.

Tipe pertama, *Alternative Movements*, yaitu suatu gerakan sosial yang berusaha mengubah sebagian perilaku orang. Sebagai contoh gerakan sosial dari *Women Christian Temperance Union* pada kurun waktu 1990-an yang bertujuan mengubah perilaku orang untuk berhenti minum minuman beralkohol. Para anggotanya yakin jika mereka dapat menutup tempat minuman keras, masalah seperti kemiskinan dan kekerasan terhadap istri akan hilang. Tipe kedua, *Redemptive Movements*, yaitu gerakan sosial yang mencoba mengubah perilaku perorangan secara menyeluruh,

seperti dalam bidang keagamaan. Tipe ketiga, *Reformative Movements*, yaitu gerakan sosial yang mencoba mengubah masyarakat namun dengan ruang lingkup yang terbatas, sebagai contoh gerakan persamaan hak kaum perempuan. Tipe keempat, *Transformative Movements*, yaitu gerakan yang mencoba mengubah masyarakat secara menyeluruh seperti gerakan komunis di Kamboja.

3. Pendekatan Mobilitas Sumber Daya

Dalam upaya menganalisis dan memahami gerakan sosial pada masyarakat kontemporer, selain dengan mengembangkan pendekatan *new social movement* (gerakan sosial baru) terdapat pula pendekatan teori mobilisasi sumber daya (*Resource Mobilization Theory/RMT*). Pendekatan RMT memfokuskan analisisnya pada seperangkat proses kontekstual mengenai pengelolaan sumber daya, dinamika organisasi dan perubahan politik, yang membuat gerakan sosial untuk mengoptimalkan potensi-potensi struktural yang dimiliki guna mencapai tujuannya. Pendekatan ini berusaha menganalisis bagaimana para aktor gerakan sosial mengembangkan strategi dan berinteraksi dengan lingkungannya untuk memperjuangkan kepentingan-kepentingan mereka.

Pendekatan teori mobilisasi sumber daya (RMT) memiliki dua model; model pertama, adalah pendekatan *political-interactive model* yang dikembangkan oleh Tilly, Gamson, Oberschall dan MC Adam (Canel dalam Sujatmiko, 2002). Pendekatan ini menekankan pentingnya perubahan struktur kesempatan bagi aksi kolektif, keberadaan jejaring, serta kaitan horizontal yang telah terbangun dengan *aggrieved groups* (kelompok tertindas) sebagai penentu keberhasilan gerakan sosial. Pendekatan ini juga menempatkan relasi gerakan sosial dengan negara dan sistem politik sebagai salah satu faktor kuat penentu keberhasilan gerakan sosial, misalnya jika suatu negara sistemnya sangat kuat dan represif, maka gerakan sosial akan sangat sulit untuk mencapai tujuannya (Phongpaichit dalam Sujatmiko, 2002).

Model kedua, yaitu *organizational-entrepreneurial* yang dikembangkan oleh McCarthy dan Zald. Menurut Zald (1997), model ini memandang bahwa dinamika organisasi, kepemimpinan dan pengelolaan sumber daya merupakan faktor yang lebih signifikan dalam menentukan keberhasilan gerakan sosial. Model ini mengaplikasikan teori pengembangan organisasi untuk menganalisis gerakan sosial serta menjelaskan bahwasanya organisasi formal merupakan *carriers of social movement*. Menurut McCarthy dan Zald, organisasi gerakan sosial adalah suatu organisasi yang kompleks, atau formal, yang mengidentikkan tujuannya dengan preferensi dari gerakan sosial dan berusaha mewujudkan pencapaian tujuan-tujuan tersebut.

Dalam ruang lingkup NGO secara umum, terdapat berbagai macam bentuk-bentuk organisasi yang berbeda-beda di dalamnya. Bentuk-bentuk organisasi tersebut antara lain: (1) organisasi sukarela (*voluntary organization* atau VO); (2) organisasi rakyat (*people organization* atau PO); (3) kontraktor pelayanan umum (*public service contractor* atau PSC); dan (4) organisasi non-pemerintah 'milik' pemerintah (*government non-government* atau GONGO) (Korten, 2002).

4. Teori Gerakan Sosial

Secara teoretis terdapat teori gerakan sosial di luar teori gerakan yang berbasiskan ideologi Marxist. Walaupun teori lama tersebut sudah jarang digunakan sebagai bahan analisis gerakan sosial, tetapi tetap mempunyai sejarah sendiri dalam gerakan menuntut keadilan. Beberapa teori dalam gerakan sosial adalah sebagai berikut :

a. Teori Gerakan sosial Klasik/Lama

Dalam perspektif ini, beranggapan bahwa gerakan sosial lahir karena dukungan dari mereka yang terisolasi dan teralienasi di masyarakat. Gerakan sosial klasik ini merupakan cerminan dari perjuangan kelas di sekitar proses produksi, dan oleh karenanya gerakan sosial selalu dipelopori dan berpusat pada kaum buruh. Paradigma dalam gerakan ini adalah *Marxist Theory*, sehingga gerakan ini selalu melibatkan dirinya pada wacana ideologis yang meneriakkan 'anti kapitalisme', 'revolusi kelas' dan 'perjuangan kelas'. Orientasinya juga selalu berfokus pada penggulingan pemerintahan yang digantikan dengan pemerintahan diktator proletariat.

b. Teori Gerakan Sosial Baru

Teori gerakan sosial baru adalah muncul sebagai kritik terhadap teori lama sebelumnya yang selalu ada dalam wacana ideologis kelas. Gerakan sosial baru adalah gerakan yang lebih berorientasi isu dan tidak tertarik pada gagasan revolusi. Tampilan dari gerakan sosial baru lebih bersifat plural, yaitu mulai dari gerakan anti rasisme, anti nuklir, feminisme, kebebasan sipil dan lain sebagainya. Gerakan sosial baru beranggapan bahwa di era kapitalisme liberal saat ini perlawanan timbul tidak hanya dari gerakan buruh, melainkan dari mereka yang tidak terlibat secara langsung dalam sistem produksi, misalnya ; mahasiswa, kaum urban, kaum menengah, karena sistem kapitalisme telah merugikan masyarakat yang berada di luar sistem produksi.

c. Teori Mobilisasi Sumber Daya

Dalam perspektif ini, gerakan sosial mensyaratkan sebetuk komunikasi dan organisasi yang canggih ketimbang terompet teriakan anti kapitalisme. Gerakan sosial muncul akibat adanya ketersediaan sumber pendukung gerakan, tersedianya kelompok koalisi, adanya dukungan dana, adanya tekanan dan upaya pengorganisasian yang efektif, dan juga ideologi. Para teoretisi memobilisasi sumber daya mengawalitesis mereka dengan menolak penekanan pada peran perasaan dan penderitaan dan kategori-kategori psikologisasi dalam menjelaskan fenomena gerakan sosial. Teori Orientasi Identitas

C. METHODS

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan partisipatoris. Pendekatan partisipatoris diharapkan peneliti dapat mengungkap pengalaman, persepsi dan gagasan yang mendalam mengenai ; (1) perkembangan organisasi Muhammadiyah ; (2) bentuk gerakan sosial Muhammadiyah ; serta (3) transformasi sosial Muhammadiyah di Kabupaten Wajo.

Penelitian ini difokuskan pada gerakan sosial Muhammadiyah, termasuk perkembangan organisasi dan transformasi sosial Muhammadiyah, dengan lokus penelitian di Kabupaten Wajo Provinsi Sulawesi Selatan. Oleh karena itu, fokus utama dalam penelitian ini sebagaimana yang tertuang dalam rumusan masalah penelitian, yaitu ; (1) bagaimana perkembangan organisasi Muhammadiyah di Kabupaten Wajo ; (2) bagaimana bentuk gerakan sosial Muhammadiyah yang berbasis masyarakat di Kabupaten Wajo; (3) bagaimana dampak gerakan sosial Muhammadiyah terhadap proses transformasi sosial masyarakat di Kabupaten Wajo.

Untuk mengetahui hal tersebut, peneliti mengambil informasi dari informan dengan teknik *purposive sampling*, dari ciri-cirinya seperti : (1) sampel tidak ditentukan atau ditarik terlebih dahulu ; (2) sampel dipilih atas dasar fokus penelitian ; (3) sampel ditentukan oleh pertimbangan-pertimbangan informasi yang diperlukan, jika tidak ada lagi informasi yang dibutuhkan maka penarikan sampel dapat diakhiri (Moleong, 2012). Sampel tersebut terdiri atas ; (1) Pengurus Daerah Muhammadiyah Kabupaten Wajo, (2) Pengurus Cabang Muhammadiyah di Kabupaten Wajo, (3) warga Muhammadiyah dan simpatisan di Kabupaten Wajo, (4) pengelola amal usaha Muhammadiyah di Kabupaten Wajo, (5) tokoh-tokoh Muhammadiyah di Kabupaten Wajo khususnya dan di Sulawesi Selatan umumnya.

D. RESULTS AND DISCUSSIONS

Usaha dan kegiatan Muhammadiyah dapat dikelompokkan ke dalam tiga bidang, yakni:

1. Gerakan Sosial dalam Bidang Agama

Kajian Al-Islam dan Kemuhammadiyah sangat diperlukan dalam rangka peneguhan ideologi bermuhammadiyah, dengan jalan merevitalisasi pemahaman yang terkandung dalam Muqaddimah Anggaran Dasar, Kepribadian dan Matan Keyakinan dan cita-cita hidup Muhammadiyah, Khittah, serta pedoman hidup islami warga muhammadiyah. Kajian ini banyak dilakukan diberbagai institusi persyarikatan termasuk amal usaha Muhammadiyah (AUM) dan perlu digerakkan secara lebih intensif sehingga berkualitas baik substansi maupun aplikasinya. Dengan demikian, akan semakin dipahami

hakikat Al-Islam dan Kemuhammadiyah secara komprehensif, sekaligus dapat dicegah kecenderungan sebagian aktivis dan warga muhammadiyah yang tertarik kepada faham lain yang berkembang di tengah masyarakat.

Peningkatan kualitas praktek ibadah sesuai dengan tarjih Muhammadiyah juga penting untuk diintensifkan disertai dengan peningkatan kekhuyusukan dan fungsi kebaikan dari pelaksanaan ibadah mahdhah tersebut dalam kehidupan. Praktek ibadah mahdhah yang benar dapat menumbuhkan militansi dan menjadikan ciri khas yang membedakan cara beramal ibadah dengan mereka yang bukan Muhammadiyah, sekaligus menumbuhkan kesalihan individual dan kesalihan sosial yang fungsional bagi kehidupan yang tercerahkan. Pelatihan praktek ibadah, khususnya ibadah mahdhah, sebagaimana tuntutan tarjih Muhammadiyah, sangat diperlukan bagi anggota Muhammadiyah.

Adatiga faktor yang menyebabkan pembinaan muballigh Muhammadiyah kurang maksimal, Pertama faktor ulamanya. Ulama Muhammadiyah yang paham betul akan nilai yang diperjuangkan Muhammadiyah sudah sangat kurang ditemukan. Tidak istiqomah dalam menangani dakwah Muhammadiyah. Ulama Muhammadiyah sekarang pada umumnya tidak mau terikat dengan paham Islam Muhammadiyah. Faktor kedua, tidak bersinerji antara Majelis Tarjih dan Tabligh, Kedua majelis terlihat jalan sendiri. Padahal, sebagaimana diketahui bahwa sinergitas antara keduanya mutlak diperlukan. Tarjih sosialisasikan produk, Tabligh maksimalkan implementasinya. Faktor ketiga, muballigh. Para muballigh Muhammadiyah seringkali tidak bisa mengatur waktu karena faktor kesibukan, jika ada undangan memberikan ceramah atau khutbah Jum'at, seringkali ditolak dengan berbagai alasan.

Ulama adalah yang paling kompoten membicarakan agama. Ulama pewarisnabi. Ulama tercipta karena pemahaman, pengetahuan, dan perbuatannya sesuai ajaran Islam. Muhammadiyah hadir dan bertahan sampai sekarang, karena peran ulamanya. Ulama adalah salah satu identitas utama Muhammadiyah. Muballigh pun demikian, merekalah yang menyampaikan dakwah Muhammadiyah di lapangan.

Sekarang, ulama kurang diperhitungkan karena paradigma kepercayaan masyarakat bergeser dari ulama ke akademisi. Kondisi masyarakat secara umum memandang pemahaman sarjana lebih kompeten dibanding pemahaman ulama. Meski ulama sebetulnya yang paling kompeten membicarakan agama, sekarang tidak lagi, yang dianggap sekarang adalah ilmuwan.

2. Gerakan Sosial dalam Bidang Pendidikan

Gerakan sosial persyarikatan Muhammadiyah bidang pendidikan, yang meliputi pendidikan yang beroorientasi kepada perpaduan antara sistem pendidikan umum dan sistem pesantren. Visi penyelenggaraan pendidikan Muhammadiyah adalah tertatanya manajemen dan jaringan pendidikan yang efektif sebagai gerakan Islam yang maju, profesional dan modern serta untuk meletakkan landasan yang kokoh bagi peningkatan kualitas pendidikan Muhammadiyah. Misi penyelenggaraan pendidikan Muhammadiyah adalah (1) menegakkan keyakinan tauhid yang murni, (2) menyebarluaskan ajaran Islam yang bersumber kepada al-Qur'an dan as-Sunnah, (3) mewujudkan amal islami dalam kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat, (4) menjadikan lembaga pendidikan Muhammadiyah sebagai pusat pendidikan, dakwah dan perkaderan.

Dalam dunia pendidikan, Muhammadiyah, telah melakukan aktifitasnya dalam bentuk mendirikan madrasah-madrasah dan pesantren dengan memasukkan kurikulum pendidikan dan pembelajaran ilmu pengetahuan umum dan modern, mendirikan sekolah-sekolah umum dengan memasukkan kurikulum keislaman dan kemuhammadiyah. Lembaga pendidikan yang didirikan dikelola dalam bentuk amal usaha dengan penyelenggaranya Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah (DIKDASMEN), secara vertikal mulai dari Pimpinan Pusat sampai ke tingkat Pimpinan Cabang.

Agar lembaga pendidikan Muhammadiyah dapat bertahan dan berjaya maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan :

1. Perekrutan sumber daya manusia untuk memikirkan pengembangan lembaga tersebut
2. Ada pendampingan dari konsultan pendidikan.

3. Lembaga pendidikan itu ada keunggulan yang merupakan karakteristik atau ciri yang tidak dimiliki lembaga lain.
4. Ada komitmen gerakan dari pimpinan daerah Muhammadiyah kabupaten Wajo beserta pengurus dan anggotanya.

Pada hakikatnya, lembaga pendidikan Muhammadiyah Kabupaten Wajo, ada potensi untuk maju, jika diperhatikan manajemen, sumber daya, serta kerja sama dengan pihak-pihak yang pemodal dan simpatisan, dan perlu pemimpin yang memiliki visioner.

3. Gerakan Sosial Muhammadiyah dalam Bidang Sosial Kemasyarakatan

Muhammadiyah merupakan organisasi islam yang terkenal dalam gerakan pelayanan sosial dan kesehatan, bahkan dapat dikatakan sebagai pelopor. Tidak ada gerakan pembaruan islam di dunia ini yang merintis dan mengembangkan gerakan pelayanan sosial dan kesehatan yang melembaga hingga kini terus berkembang kecuali Muhammadiyah. Bagi Muhammadiyah, amal usaha di bidang sosial dan kesehatan merupakan gerak pemberdayaan sebagai perwujudan dari semangat teologi *al-Ma'un* yang dilembagakan melalui Penolong Kesengsaraan Oemoem (PKO)

Melayani kaum miskin, anak yatim dan kaum dhuafa lainnya merupakan panggilan keagamaan sebagai wujud dan konsistensi menjalankan agama, sebaliknya menelantarkan dan tidak peduli dengan kaum yang lemah itu merupakan bentuk dari pendustaan agama Islam. Beberapa Panti Asuhan di Sulawesi Selatan masih eksis sampai saat ini sebagai upaya gerakan tajdid dalam bidang *al-Ma'un*. Hal ini telah menjadi program Pimpinan Muhammadiyah Sulawesi Selatan dan telah diimplementasikan hingga ke daerah-daerah.

Jumlah amal usaha Muhammadiyah dibidang kesehatan dan sosial yakni; 1 Balkesmas, 1 Panti Asuhan, 2 unit ambulance. Untuk meningkatkan pelayanan kesehatan dan pelayanan sosial, Majelis pembina kesehatan umum menjalin kerjasama dengan Kementrian Kesehatan RI khususnya dalam melaksanakan program EMAS dan Kabupaten Wajo merupakan salah satu daerah sasaran pendampingan.

Pengelolaan Panti Asuhan "Darussalam" Muhammadiyah Sengkang, saat ini dalam proses revitalisasi dengan pengembangan manajemen model pesantren. Jumlah anak binaan saat ini ada 37 orang, 14 orang pengurus/ pembina. Telah dibangun asrama putri lantai dua dengan bantuan dana dari pemerintah daerah Kabupaten Wajo melalui APBD tahun 2013. Selain itu, ada fasilitas laboratorium komputer dan internet sebanyak 6 unit komputer dari Kemenkominfo, pengadaan ruang belajar bersama (aula) dan mushallah

4. Dampak Gerakan Muhammadiyah Terhadap Proses Transformasi Sosial Masyarakat di Kabupaten Wajo

Pembahasan dan Pembicaraan tentang gerakan Muhammadiyah dapat dibaca, didengar dan dilihat dari berbagai literatur atau melalui pandangan para aktivis Muhammadiyah baik pada tingkat lokal maupun Nasional. Muhammadiyah sebagai sebuah persyarikatan telah merumuskan visi dan misi sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan

Usaha dan kegiatan Muhammadiyah dalam bidang keagamaan yang meliputi memberikan tuntunan dan pedoman dalam bidang aqidah, ibadah akhlak dan muamalah berdasarkan al-Quran dan as-sunnah, mendirikan masjid dan musallah, mencetak kader ulama, menelaah berbagai kajian ke-Islaman dan perkembangan umat Islam, memberi fatwa dan tuntunan dalam bidang keagamaan dan dakwah. *Ketiga* Bidang sosial kemasyarakatan yang meliputi kegiatan dalam bentuk amal usaha rumah sakit, rumah bersalin, poliklinik, balai pengobatan, apotik, panti asuhan dan anak yatim.

Adapun dampak dari gerakan Muhammadiyah terhadap proses transformasi sosial masyarakat di Kabupaten Wajo, dapat dilihat dalam beberapa indikator, seperti a). Dalam bidang keagamaan (keyakinan), pelan tapi pasti masyarakat wajo memperoleh pencerahan terutama yang terkait dengan tahayul, bid'ah dan khurafat. Kini masyarakat Wajo pada umumnya dan warga Muhammadiyah pada khususnya lebih berpikir rasional

dalam menyikapi hidup ini . b). Dalam bidang pendidikan, telah banyak mengubah paradigma berpikir masyarakat. Dari cara berpikir yang negatif dan sempit terhadap pendidikan berubah menjadi berpikir positif dan luas terhadap dunia pendidikan, namun karena keberadaan sekolah Muhammadiyah yang mengakomodir semua masyarakat yang ingin sekolah telah menyadarkan masyarakat betapa sekolah (pendidikan) itu penting dalam mengubah nasib, sebagaimana yang terdapat dalam al-Quran bahwa Sesungguhnya Allah swt.tidakakan mengubah nasib satu kaum (bangsa) kecuali kaum (bangsa) itu sendiri yang mengubahnya apa-apa yang pada diri mereka (Quran: ar-Rad ayat 11) ; c). Dalam bidang sosial kemasyarakatan Muhammadiyah Daerah Kabupaten Wajo memberikan layanan prima bagi kaum dhuafa dan fakir miskin, Masyarakat merasa aman karena ada Muhammadiyah yang siap memberikan bantuan baik material maupun moral.

E. CONCLUSION

Perkembangan organisasi Muhammadiyah di Kabupaten Wajo pada awalnya tidak mendapat simpati di hati masyarakat. Masyarakat Wajo menganggap bahwa organisasi Muhammadiyah adalah organisasi yang dapat menghilangkan tradisi dan adat istiadat leluhur yang telah dianut masyarakat Wajo secara turun temurun, khususnya yang terkait dengan tahayul, bid'ah dan khurafat yang dikenal dengan istilah "TBC".

Bentuk gerakan sosial Muhammadiyah yang berbasis kemasyarakatan di Kabupaten Wajo, dapat diidentifikasi ke dalam tiga gerakan sosial, yaitu ; gerakan sosial dalam bidang dakwah, gerakan sosial dalam bidang pendidikan dan gerakan sosial dalam bidang kesehatan b). Dalam bidang pendidikan, organisasi Muhammadiyah telah banyak mendirikan lembaga pendidikan atau sekolah-sekolah, mulai dari jenjang Taman Kanak-kanak (TK), sampai pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) ; c). Dalam bidang kesehatan, organisasi Muhammadiyah juga berkontribusi dalam mewujudkan klinik kesehatan dan atau Rumah Sakit Bersalin. Namun tidak dapat dipungkiri ketiga gerakan sosial yang selanjutnya menjadi amal usaha Muhammadiyah mengalami keterpurukan dalam kurung beberapa tahun terakhir.

Adapun dampak dari gerakan Muhammadiyah terhadap proses transformasi sosial masyarakat di Kabupaten Wajo, dapat dilihat dalam beberapa indikator, seperti ; a). Dalam bidang keagamaan (keyakinan), pelan tapi pasti masyarakat Wajo mendapatkan banyak pencerahan terutama yang terkait dengan tahayul, bid'ah dan khurafat. Kini masyarakat Wajo pada umumnya dan warga Muhammadiyah pada khususnya lebih berpikir rasional dalam menyikapi hidup ini ; b). dalam bidang pendidikan, telah banyak mengubah paradigma berpikir masyarakat. Dari cara berpikir yang negatif atau sempit terhadap pendidikan berubah menjadi berpikir positif dan luas terhadap dunia pendidikan. Jika dulu masyarakat berpendapat bahwa sekolah itu hanya layak untuk orang bangsawan dan turunannya atau kalangan tertentu saja, namun karena keberadaan sekolah Muhammadiyah yang mengakomodir semua masyarakat yang ingin sekolah telah menyadarkan masyarakat betapa sekolah (pendidikan) itu penting dalam mengubah nasib, sebagaimana yang terdapat dalam al-Quran bahwa Allah swt.tidak mengubah nasib satu kaum (bangsa) jika kaum (bangsa) itu tidak berusaha untuk mengubahnya ; c). Dalam bidang kesehatan, masyarakat telah sadar, betapa kesehatan itu sangat penting. Padahal sebelumnya masyarakat Wajo lebih percaya kepada dukun dalam berbagai urusan kesehatan. mulai urusan sakit perut sampai urusan melahirkan semua dibawa ke dukun. Tapi setelah organisasi Muhammadiyah membuka klinik kesehatan dan Rumah Sakit Bersalin, pelan tapi pasti masyarakat mulai lebih rasional dan mengobati penyakitnya di klinik atau Rumah Sakit Bersalin bila ada yang ingin melahirkan.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Pichardo, Nelson. 1997 *New Social Movement 'A Critical Review'*. California: Annual Review of Sociology. Vol. 33.
- Abercrombie, N., S. Hill and B. S. Turner. 2000. *'Social structure' in The Penguin Dictionary of Sociology*, 4th ed., Penguin, London, pp. 326-327.
- Abercrombie, Nicholas, 2010. *Kamus Sosiologi*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta

- Aberle, David F. 1966. *A Classification Of Sosial Movement*. Chicago: Aldine Publishing Aberle Co
- Adaby, Ahmad, Darban dan Mustafa Kemal Pasha. 2000. *Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam (dalam perspektif Historis dan Ideologis)* Yogyakarta : Pustaka Pelajar,
- Bob S Hadiwinata, *The Politics of NGOs di Indonesia : Developing Democracy dan Managing a Movement* : 2003.
- Bruce J Cohen, 1992. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta, Rineka Cipta,
- Damami, Muhammad, 2004. *Akar Gerakan Muhammadiyah*, Yogyakarta : Fajar Pustaka.
- David. 2002. *Menuju Abad ke – 21 : Tindakan Sukarela dan Agenda Global*. Yayasan Obor Indonesia: Jakarta.
- Edgar F. Borgatta, 1992. *Marei L Borgotta (et.al), Encyclopedia of sociology*. Volume 4 (New York : MacMillan Publishing Company,) hal 1880.
- Edy Suandi Hamid (Ed) .2001. *Rekontruksi Gerakan Muhammadiyah Pada Era Multi Peradaban*. Yogyakarta : Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- Gettys, W. E., et. 1989. *Al. Classical Physics and Modern*. Mc Grawn – Hill Book Company,
- Giddens, Anthony. 1979. *Cultural Problems in Social Theory*. London: Macmillan
- Heldman, D.R. and R.P. Singh. 2001. *Introduction to Food Engineering*. London: Academic Press.
- M, Hasim. 2006. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Quadra